

Ruang Publik dan Intelektual Organik

Syarif Maulana

Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung 40257

Email: syarifmaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract: *This research discusses public sphere in Bandung and the development of organic intellectual based on Gramsci's theory. Using Garasi10 and ECF Unpar as its subject, this research offers new definitions of public sphere: a sphere for informal activities; a paid sphere merely for the activity; an ideological sphere where larger institutional activities are criticized; a sphere where the public is determined by their interest and need; a sphere which its access is defined by its context. Public sphere facilitates the organic intellectual by bordering the contexts of public sphere in terms of theme, atmosphere and language aspect.*

Keywords: *ECF Unpar, Garasi10, organic intellectual, public sphere*

Abstrak: *Penelitian ini membahas ruang publik di Bandung dan pengembangan keberadaan intelektual organik menurut Antonio Gramsci. Berdasarkan penelitian terhadap Garasi10 dan ECF Unpar, diketahui bahwa tempat-tempat tersebut merupakan bentuk ruang publik dalam definisinya yang baru, yaitu ruang tempat terjadinya kegiatan non-formal, ruang berbayar demi kepentingan pelaksanaan kegiatan itu sendiri, ruang ideologis yang berisi sikap kritis terhadap kegiatan institusi yang lebih besar, ruang yang kedatangan publiknya ditentukan oleh minat dan kebutuhan, dan ruang yang keterbukaan aksesnya ditentukan oleh konteksnya. Ruang publik dapat memfasilitasi intelektual organik dengan membatasi konteks dalam ruang publik itu sendiri dari segi tema, suasana, dan bahasa.*

Kata Kunci: *ECF Unpar, Garasi10, intelektual organik, ruang publik*

Konsep sekolah yang dikenal sekarang pada umumnya berasal dari konsep Akademi Plato yang didirikan pada tahun 387 sebelum masehi. Akademi Plato pada mulanya adalah semacam kelompok belajar yang hanya berpusat pada pelajaran matematika, filsafat dan politik. Namun lama kelamaan, akademi tersebut menggunakan format satu guru dengan banyak murid, disertai kewajiban para murid untuk membayar biaya keanggotaan. Diawali dari Akademi Plato tersebut, sekolah berkembang menjadi konsep yang

umum di masyarakat sebagai upaya untuk melakukan institusionalisasi pendidikan.

Tradisi sekolah ala Platonis tersebut dilanjutkan juga di Abad Pertengahan di Eropa dalam suatu periode yang dinamakan Masa Skolastik. Pada Masa Skolastik yang terbentang antara tahun 1100 hingga 1700, para siswa diajarkan pengetahuan umum seperti filsafat, logika dan matematika. Bedanya, pada masa ini, agama Kristen menjadi pondasi bagi sekolah-sekolah. Segala bentuk ilmu pengetahuan harus ditujukan dalam rangka membela konsep

ke-Kristen-an itu sendiri (apologetis). Pemikiran Yunani yang sempat dipelajari secara luas di Eropa sekitar seribu tahun sebelumnya menjadi tidak populer di Masa Skolastik, bahkan cenderung dilarang. Hanya beberapa pemikiran yang mendukung kredo agama Kristen, yang diperbolehkan. Pada Masa Skolastik, yang sering dicibir sebagai Abad Kegelapan, sekolah menjadi tempat terbaik dalam menerapkan suatu dogma atau ideologi.

Sekolah kemudian menjadi hal yang amat lumrah di zaman modern. Institusi tersebut melahirkan orang-orang yang disebut sarjana, cendekiawan, dan ilmuwan. Lewat pemikiran mereka, berbagai teori dan ilmu pengetahuan dihasilkan demi kemaslahatan masyarakat. Namun ternyata pandangan kelompok pemikir Neo-Marxis dari awal abad ke-20 menganggap bahwa tujuan sekolah tidak lagi menghasilkan pemikir yang bermanfaat bagi kehidupan praktis. Para ilmuwan menjadi sibuk di “menara gading” institusi dan lebih banyak berkuat dengan teori-teori yang tidak punya kaitan langsung dengan dunia riil. Antonio Gramsci, seorang pemikir Neo-Marxis, menyebut orang-orang semacam itu sebagai kelompok intelektual tradisional. Di sisi lain, ia mendorong para ilmuwan untuk turun dari “menara gading” dan terjun ke masyarakat untuk memberi pencerahan serta membebaskan masyarakat dari keterkungkungan pikiran yang bersifat dogmatis dan represif. Gramsci mengistilahkan intelektual semacam itu dengan sebutan intelektual organik.

Seorang intelektual tradisional

melakukan kegiatan belajar mengajar hanya di lingkungan akademiknya sendiri. Ia terikat dengan situasi dan kondisi di sekitarnya, sehingga tidak bisa berbagi ilmu secara bebas. Sedangkan seorang intelektual organik berada di dua dunia sekaligus, yaitu dunia masyarakat di dalam sekolah dan dunia masyarakat di luar sekolah. Di dunia masyarakat di dalam sekolah, ia dipertemukan dengan siswa-siswinya lewat fasilitas kelas. Namun dalam hubungan dengan dunia masyarakat di luar sekolah, seorang intelektual organik membutuhkan fasilitas yang membuat ia dapat bertemu dengan masyarakat. Salah satu fasilitas yang mempertemukan kedua entitas tersebut adalah ruang publik.

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan orang untuk masuk ke dalamnya (*open and accessible*). Di ruang publik, sebuah otoritas tidak bisa secara khusus mengatur hak seseorang untuk berbicara atau berbuat (kecuali jika mengganggu orang lain atau merusak properti publik). Selain itu, ruang publik juga mesti jauh dari kesan elitis dan eksklusif semisal hanya bisa dimasuki orang-orang dari kaum atau golongan tertentu. Contoh ruang publik adalah taman, pantai, dan alun-alun.

Di Kota Bandung terdapat sejumlah tempat yang dapat digolongkan ke dalam ruang publik, seperti Lapangan Gasibu, alun-alun Kota Bandung, Taman Lansia, Taman Jomblo, dan Taman Musik. Tempat-tempat tersebut terbuka untuk umum dan menjadi bagian dari fasilitas pemerintah kota agar warga dapat berkumpul. Selain ruang-ruang

tersebut, terdapat pula ruang-ruang lain yang digolongkan sebagai ruang alternatif, seperti Tobucil, Commonroom, Kineruku, Garasi10, dan Extension Course Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (ECF Unpar). Ruang tersebut dinamai “alternatif” karena biasanya secara fisik tidak terlalu besar dan hanya memanfaatkan ruang kosong dalam sebuah rumah atau gedung. Selain itu, pendirian ruang publik tersebut sering tidak “direncanakan”. Namun, justru karena muncul dari situasi yang serba spontan dan insidental, ruang alternatif mengandung potensi untuk mempertemukan publik dalam situasi yang cair, informal, dan tetap dapat mengandung konten yang memikat, mulai dari keterampilan praktis hingga materi akademis.

Ruang alternatif, barangkali bisa digolongkan ke dalam ruang publik, meski tidak bisa menghindari pembatasan terkait konten yang disajikan dan terbatasnya daya tampung. Terdapat dua ruang, dari ruang-ruang alternatif yang disebutkan di atas, yang lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang sifatnya akademis, yaitu Garasi10 dan ECF Unpar. Sifat “akademis” ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan akademi atau bersifat ilmiah, ilmu pengetahuan, teori, tanpa arti praktis yang langsung.

Atas dasar itu, muncul ketertarikan untuk meneliti Garasi10 dan ECF Unpar dalam dua rumusan pertanyaan berikut, *pertama*, bagaimana redefinisi ruang publik berdasarkan penelitian terhadap Garasi10 dan ECF Unpar? *Kedua*, bagaimana Garasi10 dan ECF Unpar dapat berperan sebagai fasilitator intelektual organik?

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang yang melihat bahwa segala jenis kebenaran tidak bisa lepas dari konstruksi subjek. Artinya, seorang peneliti berhak membuat tafsir-tafsir sendiri atas sesuatu tanpa harus melakukan verifikasi ilmiah terhadap objek.

Dasar paradigma konstruktivisme bermula dari pernyataan Heraklitus (535-475 SM) yang mengatakan bahwa “segala sesuatu berubah, dan satu-satunya yang tetap adalah perubahan itu sendiri” dan Protagoras (490-420 SM) yang mengatakan bahwa “manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu”. Kemudian pada tahun 1725, pemikir Italia bernama Giambattista Vico, menulis dalam bukunya yang berjudul *Scienza Nuova* tentang kenyataan bahwa “jalan untuk menemukan kebenaran adalah dengan menciptakannya”.

Pada penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti umumnya menggunakan metode kualitatif dengan metodologi seperti fenomenologi, etnografi, semiotika, studi kasus, serta *grounded theory*. Contoh penelitian mula-mula yang menggunakan paradigma konstruktivisme dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (1904). Pada buku tersebut, Weber meneliti tentang pengaruh agama terhadap ekonomi.

Sebagai metode pengumpulan data, digunakan observasi, studi literatur, dan wawancara. Observasi dilakukan selama dua bulan, mulai Juli hingga September 2014,

dengan cara mendaftar diri sebagai peserta kegiatan dan mengamati objek penelitian sebagai seorang partisipan. Studi literatur dilakukan dengan melengkapi wawasan melalui bacaan yang berkaitan dengan ruang publik dan intelektual organik. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi dengan sejumlah literatur yang memuat antara lain tentang visi dan misi, latar belakang, dasar pemikiran, dan tujuan kegiatan, baik dari Garasi10 maupun ECF Unpar. Sementara itu, pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan metode sampel purposif. Sampel purposif dapat diartikan sebagai sampel yang dipilih melalui kriteria tertentu berdasarkan pertanyaan penelitian (tabel 1).

HASIL

Ruang Publik

Menurut Matthew Carmona (2003), ruang publik dapat didefinisikan menurut lingkup dan fungsinya secara umum. Menurut lingkungannya, ruang publik dapat dibagi menjadi ruang publik eksternal, ruang publik internal, dan ruang publik kuasi. Ruang publik eksternal artinya ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang

(publik), seperti taman kota, alun-alun, dan jalur pejalan kaki. Sementara itu, ruang publik internal berarti ruang publik berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit, dan pusat pelayanan warga lainnya. Sedangkan ruang publik kuasi merupakan fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga seperti mal, diskotik, dan restoran.

Berdasarkan jenisnya, ruang publik terbagi menjadi empat. *Pertama*, ruang positif, yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami atau semi alami, ruang publik, dan ruang terbuka publik. *Kedua*, ruang negatif, yaitu ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. *Ketiga*, ruang ambigu, yaitu ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan

Tabel 1 Sampel dan Alasan Pemilihannya

No.	Nama	Afiliasi	Alasan
1.	Setiawan Sabana	Garasi10	Akademikus; Penggagas keberadaan Garasi10; Bertindak sebagai penanggung jawab.
2.	Ping Setiadi	Garasi10	Penggiat di Garasi10
3.	Rudy Rinaldi	Garasi10	Mahasiswa; Peserta aktif dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Garasi10.
4.	Rosihan Fahmi	Garasi10	Pengajar/narasumber di Garasi10
5.	Bambang Sugiharto	ECF Unpar	Akademikus; Penggagas ECF Unpar; Bertindak sebagai penanggung jawab.
6.	Ignatius Yunanto	ECF Unpar	Akademikus; Panitia penyelenggara ECF Unpar.
7.	Jasiaman Christian Damanik	ECF Unpar	Guru SMP; Peserta aktif ECF Unpar.
8.	Yasraf Amir Piliang	ECF Unpar	Pengajar/Narasumber di Garasi10

Sumber : penulis

dari kegiatan utama warga. Ruang ini biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, kafe, rumah peribadatan, dan ruang rekreasi. *Keempat*, ruang privat, yaitu ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah, dan ruang di dalam bangunan.

Sedangkan dalam pandangan yang lebih kritis, ruang publik didefinisikan sebagai tempat bertemu secara informal dan berpotensi menghasilkan pemikiran-pemikiran baru tentang situasi sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Jurgen Habermas (1991) menunjuk konsep warung kopi di Inggris, salon di Perancis, dan acara makan malam di Jerman sebagai ruang publik yang berpengaruh terhadap perubahan situasi di negara masing-masing. Ruang publik semacam itu dianggap tidak tersentuh oleh aturan-aturan pemerintah dan membuat kaum borjuis menjadi egaliter dengan kaum proletar.

Habermas (1991) kemudian membuat tiga syarat ruang publik yang ideal, yaitu status yang merata, topik yang bersifat umum, dan inklusif. Mengikuti pandangan Habermas, sebuah dialog hanya akan bersifat emansipatoris atau membebaskan jika komunikasi yang berlangsung setara dan tidak menonjolkan salah satu golongan. Ruang publik yang memenuhi tiga syarat tersebut memungkinkan orang-orang di dalamnya melakukan komunikasi yang lebih setara.

Intelektual Organik

Intelektual organik adalah konsep yang diajukan oleh Antonio Gramsci

dalam catatannya yang berjudul *Catatan Penjara*. Catatan tersebut ditulisnya antara tahun 1926 hingga 1935 ketika ia dipenjara oleh rezim fasis Italia akibat keterlibatannya dalam Partai Komunis. Di dalam *Catatan Penjara* tersebut terkandung sejumlah pemikiran penting dari Gramsci, seperti tentang hegemoni, pendidikan dan intelektual, negara dan rakyat sipil, historisisme, dan kritik terhadap materialisme. Atas pemikiran-pemikirannya itu, Gramsci sering disebut-sebut sebagai salah satu pemikir Marxisme paling penting dalam sejarah. Pada bagian ini akan dibahas lebih mendalam tentang pemikiran Gramsci yang berkaitan dengan pendidikan dan intelektual.

Gramsci mula-mula mempertanyakan tentang peran intelektual di dalam masyarakat. Menurutnya, semua orang pada dasarnya adalah intelektual yang mampu berpikir secara rasional, namun tidak semua orang memanfaatkan intelektualitasnya tersebut untuk memajukan masyarakat. Gramsci menyebutkan bahwa intelektual modern bukan hanya berbicara dan mengajarkan suatu ilmu, melainkan juga turut ambil bagian dalam pembangunan hegemoni. Atas dasar itu, ia membagi intelektual menjadi dua jenis, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional, menurut Gramsci, adalah intelektual yang menempatkan dirinya sebagai strata yang terpisah dari masyarakat. Intelektual semacam ini tinggal di “menara gading” institusi akademik dan hanya berkutat dengan teori-teori yang tidak praktis bagi

lingkungan sosial. Sebaliknya, intelektual organik tidak berkuat dengan hal-hal yang bersifat saintifik semata, melainkan memilih untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gramsci menyebutkan bahwa peran intelektual organik adalah memberi wawasan tentang bahasa pengetahuan dan bahasa ekspresi yang tepat agar masyarakat dapat mengartikulasikan hal-hal yang ia rasakan dan pikirkan. Melalui peran semacam itu masyarakat tidak akan mudah terjebak dalam dogma ideologi dari kaum borjuis yang dituangkan lewat hegemoni. Hal tersebut sekaligus menjawab persoalan tentang mengapa kaum proletar tidak kunjung berhasil dalam melakukan revolusi terhadap kaum kapitalis-borjuis seperti yang diramalkan Karl Marx pada pertengahan abad ke-19. Menurut kacamata Gramsci, kegagalan revolusi tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam membongkar modus-modus kaum kapitalis-borjuis lewat keberadaan hegemoni yang bersifat kultural.

Garasi10

Garasi10 adalah ruang alternatif yang berada di Bandung, tepatnya di Jalan Rebana nomor 10. Sebelum menjadi Garasi10 pada tahun 2009, tempat tersebut merupakan garasi rumah milik Setiawan Sabana. Atas prakarsanya, garasi rumah tersebut dibuka untuk umum dan dipakai untuk sejumlah kegiatan, terutama terkait dengan seni, budaya, dan filsafat. Di dalam situsnya, www.garasi10.blogspot.com, profil Garasi10 dituliskan seperti berikut:

Garasi10 berusaha menggali kepekaan terhadap pemaknaan ruang ke potensinya yang lebih luas. Garasi yang malam hari merupakan tempat menyimpan mobil, secara sadar diperluas fungsinya sebagai galeri, tempat diskusi, kelas-kelas non-formal, ruang pertunjukan musik dan potensi-potensi lain yang menanti untuk diterapkan.

Garasi10 juga berusaha menjadi jembatan antara masyarakat kebanyakan dan lingkungan-lingkungan yang lebih khusus dan tertutup. Musik klasik atau pameran seni jika dilaksanakan di gedung konser serta galeri seni tentu sudah bukan hal aneh. Namun aksesnya menjadi sangat terbatas dan seolah eksklusif. Lain halnya jika kemudian pertunjukan musik dan karya ini dibawa ke garasi, maka terciptalah akses yang lebih luas bagi masyarakat. Demikian halnya dengan pendidikan akademik formal. Banyak sebenarnya ilmu-ilmu yang dapat diterapkan secara praktis oleh masyarakat, namun akses informasi tersebut sungguh terbatas pada lingkungan akademik saja. Lewat kelas-kelas yang dilaksanakan di Garasi10, pengetahuan diajak kembali membumi untuk kemudian diterapkan dalam keseharian.

Garasi ini, harapannya, di kemudian hari tidak menjadi milik Garasi10 saja. Namun setiap garasi di rumah-rumah kemudian memiliki pemaknaannya masing-masing, membangun silaturahmi dan menebar manfaat dalam keseharian. Garasi10 merupakan buah perenungan dari seniman Setiawan Sabana yang kemudian memberdayakan garasi di kediamannya di Jl. Rebana no. 10 Bandung.

Kegiatan-kegiatan di Garasi10 antara lain:

- 1. Musik Garasi - pertunjukan atau workshop musik*
- 2. Kelas Garasi - kelas belajar non-formal dengan topik tertentu*
- 3. Diskusi Garasi - momen mengulas topik dan berbagi ide*
- 4. Pameran Garasi - membuka apresiasi yang lebih luas antara kreator & apresiator*
- 5. Pustaka Garasi - menyediakan buku-buku yang dipilih dengan tema/isu tertentu*

Garasi10 juga terbuka untuk komunitas/individu yang tertarik mengadakan kegiatan berupa pameran, workshop, seminar atau kelas.



Gambar 1 Suasana Kelas di Garasi10

Kegiatan yang pernah dilakukan di Garasi10 antara lain *garage sale*, pertunjukan musik keroncong dari orkes Jempol Jenthik, pertunjukan musik Cirebonan, pertunjukan musik Kacapi Suling, kelas filsafat eksistensialisme, kelas filsafat film, kelas cabang-cabang filsafat, kelas komposisi musik, kelas sejarah seni rupa Indonesia, diskusi film, *workshop* batik, dan *workshop* memasak.

Kegiatan tersebut ada yang berbayar dan ada yang tidak dipungut biaya. Kegiatan yang berbayar biasanya terkait dengan kelas yang sifatnya terbagi ke dalam delapan atau dua belas pertemuan rutin. Sedangkan kegiatan yang tidak berbayar adalah kegiatan yang sifatnya tidak rutin. Orang-orang yang pernah terlibat di Garasi10 umumnya adalah para akademikus seperti Prof. Dr. Ignatius

Bambang Sugiharto dari Unpar, Dr. Acep Iwan Saidi dari ITB, Dr. Yasraf Amir Piliang dari ITB, Prof. Tjetjep Rohendi Rohidi dari Unnes, dan Dr. Pindi Setiawan dari ITB.

Extension Course Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

Extension Course Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (ECF Unpar) adalah program yang digagas oleh Fakultas Filsafat Unpar. Bertempat di Bandung, tepatnya di Jalan Nias nomor 3, ECF Unpar didirikan atas dasar Tri Darma Perguruan Tinggi yang salah satunya berbentuk pengabdian pada masyarakat. Kegiatan yang dimulai pada tahun 2003 tersebut berbentuk kelas yang terbuka untuk umum dan tidak hanya terbatas pada mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Filsafat.



Gambar 2 Suasana Kelas di ECF Unpar

Kelas ECF Unpar umumnya mengangkat satu tema besar dan dibagi ke dalam dua belas pertemuan dengan dua belas topik yang berbeda. Misalnya, ECF Unpar pernah mengangkat tema Filsafat Humor dengan topik-topik seperti Humor dan *Homo Ridens*, Humor dan *Homo Ludens*, Humor dan Bahasa, Psikologi Humor, Analogi Permainan Ricoeur, Karakteristik Humor Indonesia, serta Humor dan Religiusitas. Dua belas topik tersebut dibahas oleh para pembicara yang umumnya merupakan akademikus, seperti Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto dari Unpar, Drs. Fabianus Heatubun, SLL, Drs. Agus Rachmat, L.Ph, OSC, Prof. Dr. Sutardjo Wiramihardja, dan Dr. Bagus Laksana, SJ. Meski demikian, kegiatan ini tidak tertutup bagi narasumber yang berstatus sebagai praktisi, seperti Goenawan Mohamad, Remy Sylado, dan Garin Nugroho.

Situs ECF Unpar (www.unparecf.wix.com/ecf-unpar) mencatat, bahwa kegiatan tersebut mempunyai latar belakang, dasar

pemikiran, tujuan, keluaran, dan ukuran pencapaian sebagai berikut:

Latar belakang dan dasar pemikiran:

ECF merupakan kegiatan nonprofit yang mengejawantahkan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Program ECF ini dilandasi oleh kebutuhan sebagian masyarakat yang ingin mencicipi studi filsafat tetapi karena keterbatasan waktu tidak bisa mengikutinya secara formal. Selain itu, adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih mendasar dan kritis untuk menelaah fenomena kultural dan kemanusiaan kontemporer yang bukan hanya dalam konteks Indonesia saja, tetapi konteks peradaban yang lebih luas. Oleh sebab itu, program ini didesain dengan memakai kerangka berpikir filosofis, tetapi tetap terbuka terhadap pendekatan multidisipliner.

Tujuan kegiatan:

1. Fakultas Filsafat Unpar menjadi pusat pemikiran filsafat di Bandung.
2. Manifestasi pengabdian masyarakat dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Adanya komunitas pecinta filsafat di Bandung.
4. Rencana jangka panjang adalah membuat buku dari makalah-makalah ECF.

Keluaran dan ukuran pencapaian:

- a. Banyaknya peminat/peserta yang

- mendaftar ECF.
- b. Dengan memanfaatkan instrumen evaluasi berupa kuesioner, para peserta diharapkan mempunyai kesan positif terhadap program ECF ini: Memperoleh pengetahuan, wawasan dan *insights* baru tentang wacana filsafat, kemanusiaan dan budaya.
 - c. Terbentuknya komunitas pecinta filsafat dan budaya di Bandung.
 - d. Rencana jangka panjang: Membuat buku dari makalah-makalah kursus ECF.

PEMBAHASAN

Garasi10 dan ECF Unpar sebagai Ruang Publik

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kedua objek penelitian, diperoleh data seperti dalam tabel 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa baik Garasi10 maupun ECF Unpar tidak dapat disebut sebagai ruang publik. Garasi10 bukan ruang publik karena statusnya sebagai ruang privat (bagian dari rumah pribadi seseorang). Selain itu, sifat keanggotaan yang berbayar dengan aksesibilitas yang terbatas juga menunjukkan bahwa tempat tersebut tidak dapat disebut sebagai ruang publik. Hal tersebut juga dialami oleh ECF

Unpar yang berbayar, sehingga memiliki aksesibilitas lebih rendah dibanding Garasi10 dan berada di bawah naungan institusi non-pemerintah.

Meski demikian, definisi tentang ruang publik itu sendiri dapat berkembang jika merujuk pada wawancara dengan sejumlah sampel yang sudah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara pertama dilakukan terhadap penggagas Garasi10, Setiawan Sabana. Menurut Guru Besar Seni Rupa ITB tersebut, Garasi10 merupakan konsep yang digagasnya sejak lama. Sebagai seseorang yang berlatar belakang akademik cukup kuat, ia merasa bahwa institusi besar tidak selalu dapat berbagi ilmu sesuai dengan ekspektasi siswa-siswinya. Suasana yang terlalu formal serta sistem yang terlalu ketat membuat proses transfer ilmu sering terhambat. Oleh karena itu, Setiawan menggagas agar garasi rumahnya dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh institusi besar, seperti kelas tempat kegiatan belajar mengajar, pameran, pertunjukan musik, hingga

Tabel 2 Data Hasil Observasi

Objek Kriteria	Garasi10	ECF Unpar
Kapasitas ruangan	Maksimal tiga puluh orang	Maksimal lima puluh orang
Luas ruangan	8 x 3 meter	10 x 7 meter
Naungan Institusi	-	Unpar
Materi Kegiatan	Filsafat, seni, budaya	Filsafat, filsafat seni, filsafat budaya
Sifat Keanggotaan	Gratis dan berbayar	Berbayar
Profil Narasumber	Akademikus dan praktisi	Akademikus dan praktisi
Fasilitas	Proyektor, papan tulis, layar, meja, kursi	Proyektor, papan tulis, layar, meja, kursi
Aksesibilitas	Pukul 07.00 – 17.00	Hanya jam kelas (18.30 setiap hari Jumat)

Sumber : penulis

seminar. Perbedaan menyolok terlihat pada penyelenggaraan yang dilakukan di ruang yang lebih kecil. Harapannya, suasana kegiatan menjadi lebih non-formal, cair, dan bersahabat serta proses transfer ilmu menjadi lebih efektif dibanding bila terjadi di institusi besar.

Wawancara berikutnya dilakukan terhadap Ping Setiadi selaku penggiat di Garasi10. Menurut lulusan Universitas Maranatha tersebut, Garasi10 berbayar untuk memenuhi biaya operasional tempat itu sendiri. Misalnya, setiap peserta kelas filsafat dikenai biaya Rp 200.000 untuk delapan kali pertemuan. Jika ada sepuluh orang, maka total uang yang terkumpul adalah Rp 2.000.000. Uang itu digunakan untuk biaya operasional seperti honor pengajar, fotokopi makalah, honor kebersihan Garasi10, listrik, internet, konsumsi, dan spidol. Sisa dari biaya tersebut masuk kas Garasi10 untuk subsidi penyelenggaraan kegiatan yang tidak berbayar dan sisanya lagi dibagikan pada penggiat.

Ping mengaku mendapatkan Rp 7.500 untuk setiap jamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Garasi10, meskipun berbayar, tidak berarti bersifat kapitalistik dengan mencari untung sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pribadi. Ruang publik milik pemerintah pun, ujar Ping, pastilah membutuhkan biaya. Perbedaannya, biaya tersebut ditanggung oleh pemerintah. Namun, jika mau ditelisik, biaya pemerintah itu pun berasal dari pajak.

Perihal aksesibilitas yang terbatas, Ping mengatakan bahwa hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa Garasi10

terkait dengan rumah tinggal pribadi. Di rumah tersebut, kata Ping, hanya ditinggali oleh Setiawan Sabana dan istrinya, Elly Sutawikara. Hal tersebut membuat jam kedatangan orang ke Garasi10 dibatasi dengan alasan keamanan dan kebersihan. Pukul 07.00-17.00, Garasi10 dibuka untuk umum supaya perpustakaan dapat dikunjungi siapa saja.

Sementara itu, Rudy Rinaldi yang rutin datang ke Garasi10 terutama jika ada kegiatan menyatakan bahwa belajar di Garasi10 terasa lebih bermanfaat daripada belajar di kampusnya sendiri. Menurut mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Universitas Pasundan itu, ruangan yang relatif kecil membuat keakraban lebih mudah terbangun. Selain itu, keberadaan Garasi10 yang merupakan bagian dari rumah pribadi justru membuatnya merasa bahwa belajar itu seperti bertamu ke rumah seseorang, bukan seperti masuk ke dalam sebuah sistem besar seperti layaknya institusi besar. Di Garasi10, terdapat sejumlah kelas yang menurutnya tidak ada di kampusnya, seperti kelas bertopik filsafat eksistensialisme, sejarah seni rupa Barat, filsafat dalam film, atau pun komposisi musik. Hal tersebut membuatnya merasa mendapatkan suplemen pendukung kegiatan belajarnya di kampus.

Sedangkan dalam konteks ECF Unpar, pengagasnya, Bambang Sugiharto, mengatakan bahwa ECF Unpar merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi (selain pengajaran dan penelitian). Ia mengakui bahwa peminat

kuliah filsafat masih sangat minim. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kenyataan bahwa filsafat masih mendapat stigma yang kurang jelas di masyarakat. Stigma tersebut terutama terkait dengan profil lulusan filsafat yang tidak jelas akan bekerja menjadi apa. Selain itu, belajar filsafat juga dianggap tidak jelas belajar apa (tidak mengandung kemampuan praktis yang bisa diaplikasikan secara cepat). *Kedua*, Fakultas Filsafat Unpar mengarahkan kurikulumnya untuk melahirkan orang-orang yang ahli di bidang filsafat keagamaan atau teologi yang sebenarnya melahirkan pastor-pastor. Berdasarkan hal itu, Bambang membuka ECF Unpar agar masyarakat dapat belajar filsafat secara umum tanpa harus kuliah filsafat dan tanpa harus mengarahkan dirinya untuk menjadi ahli di bidang filsafat keagamaan atau teologi.

Menurut Ignatius Yunanto selaku panitia penyelenggara ECF Unpar, kegiatan tersebut dilakukan pertama kali tahun 2003. Pada mulanya, kegiatan ECF Unpar tidak langsung diminati banyak orang. Namun seiring waktu, pendaftar mesti berebut. Menurut Yunanto, meski para peserta diwajibkan membayar (sekarang Rp 350.000 untuk dua belas pertemuan), namun ECF Unpar ini sebenarnya mendapat dukungan finansial dari kampus. Pertimbangannya, jika peserta tidak membayar, maka peserta cenderung kurang bertanggungjawab terhadap kehadirannya. Jika membayar, orang akan merasa ada keterikatan. Selain itu, pengeluaran ECF Unpar cukup besar: untuk membayar pembicara (yang jumlah totalnya dua belas

orang), konsumsi, dan fotokopi makalah. Kegiatan dapat mengalami defisit, jika tidak disokong oleh biaya peserta.

Di antara para peserta yang mengikuti ECF Unpar, ada peserta yang selalu mendaftar dalam enam edisi terakhir, yaitu Jasiaman Christian Damanik. Ia mulai mengikuti ECF Unpar sejak tahun 2011 dan terus mengikuti hingga sekarang. Menurutnya, di tengah kesibukannya sebagai guru SMP, ECF Unpar ini menjadi suplemen untuk kegiatan mengajarnya di sekolah. Ia sudah lama sekali ingin belajar filsafat, namun sadar bahwa kuliah filsafat akan membuatnya kebingungan untuk bekerja nantinya. Menurutnya, ECF Unpar menarik karena mengangkat tema-tema yang tidak terlalu rumit bagi masyarakat umum. Tema-tema tersebut antara lain filsafat seni, cabang-cabang filsafat, filsafat humor, filsafat manusia, dan filsafat kontemporer. Tema-tema terpilih semacam itu, tambahannya, tidak bisa ia dapat jika mengikuti perkuliahan dalam kurun waktu empat tahun. Selain itu, ECF Unpar memberinya kesempatan untuk bertemu dan mendapatkan kuliah dari para pemikir seperti Goenawan Mohamad, Franz Magnis Suseno, Remy Sylado, Garin Nugroho, hingga Ridwan Kamil.

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang dari Garasi10 dan tiga orang dari ECF Unpar, maka dapat disimpulkan bahwa dua ruang tersebut merupakan ruang publik, dengan argumen-argumen seperti terlihat di tabel 3.

Jika disimpulkan lebih ringkas, ditemukan definisi ruang publik yang berbeda

Tabel 3 Argumentasi Ruang Publik

Objek Wawancara	Garasi10	ECF Unpar
Setiawan Sabana	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi orang-orang yang tidak puas terhadap pelajaran akademik melalui institusi besar dengan membuka ruang privat-publik bagi orang-orang yang ingin belajar secara akademik dalam suasana non-formal, cair, dan bersahabat. 	
Ping Setiadi	<ul style="list-style-type: none"> Sifat keanggotaan yang berbayar adalah demi penyelenggaraan kegiatan gratis secara lebih banyak. Logika tersebut dapat diterapkan persis sama dengan keberadaan ruang publik milik pemerintah, yaitu pada dasarnya publik membayar lewat pajak agar dapat menempati ruang publik secara gratis. Berbayar, menurutnya, tidak dilarang selama tidak bersifat rakus dan digunakan lebih banyak untuk kepentingan pribadi. Aksesibilitas yang terbatas lebih terkait pada faktor keamanan dan kebersihan. 	
Rudy Rinaldi	<ul style="list-style-type: none"> Menganggap ruang publik karena ia mendapatkan suatu ilmu yang lebih banyak daripada berkuliah di institusi besar. Ia dipertemukan dengan orang-orang yang juga berstatus dosen di dalam ruangan yang non-formal, cair, dan bersahabat. 	
Bambang Sugiharto		<ul style="list-style-type: none"> Menggagas ECF Unpar sebagai pelaksanaan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian pada masyarakat. Artinya, ECF Unpar memang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjangkau publik secara lebih luas dan tidak terbatas pada masyarakat akademik. Menggagas ECF Unpar untuk memberikan suplemen filsafat tanpa harus mendaftar sebagai mahasiswa filsafat Unpar.
Ignatius Yunanto		<ul style="list-style-type: none"> ECF Unpar semakin diminati publik dan tidak lagi kesulitan dalam mencari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut semakin membuka diri secara esensi, bukan secara eksistensi. Meski berbayar, hal tersebut murni ditujukan untuk penyelenggaraan kegiatan itu sendiri.
Jasiaman Christian Damanik		<ul style="list-style-type: none"> Disebut ruang publik karena ia mendapati topik filsafat yang disesuaikan dengan keinginan publik. Merasa dipertemukan dengan orang-orang yang sebelumnya ia pikir akan sulit ditemui kecuali dalam lingkungan akademik atau pun formal.

Sumber : penulis

dengan apa yang dicetuskan oleh Matthew Carmona. Definisi tersebut adalah, *pertama*, ruang publik adalah bagian dari ruang privat yang terbuka untuk dimasuki oleh orang-orang yang bukan penghuni rumah tetap. *Kedua*, ruang publik adalah ruang yang memungkinkan orang-orang di dalamnya untuk melakukan sesuatu secara non-formal, cair, dan bersahabat. *Ketiga*, ruang publik adalah ruang yang diperbolehkan untuk membayar selama demi kepentingan pemeliharaan dan pelaksanaan segala kegiatan yang dilakukan di dalam ruang publik. *Keempat*, ruang publik adalah ruang ideologis yang mengkritik kegiatan yang ada di dalam institusi besar. *Kelima*, ruang publik adalah ruang yang kedatangan publik ditentukan semata-mata oleh minat dan kebutuhan yang didorong dari dalam diri sendiri, bukan oleh pertimbangan institusional, legalitas, atau keabsahan secara hukum. *Keenam*, sebuah ruang disebut publik tergantung dari tingkat keterbukaan akses yang kontekstual. Misalnya, ECF Unpar disebut ruang publik karena diukur dari Fakultas Filsafat Unpar yang aksesnya jauh lebih terbatas; lapangan parkir sebuah mal disebut ruang publik karena diukur dari mal itu sendiri yang aksesnya jauh lebih terbatas; dan halaman depan gedung pemerintahan disebut ruang publik karena diukur dari gedung pemerintahan itu sendiri yang aksesnya jauh lebih terbatas.

Garasi10 dan ECF Unpar sebagai Fasilitator Intelektual Organik

Berbagai kegiatan yang dilakukan di Garasi10 dan ECF Unpar tidak dapat dilepaskan dari keberadaan akademikus

yang sering bertindak sebagai narasumber. Hal tersebut memberikan kesan bahwa akademikus yang hadir adalah akademikus yang tidak membatasi diri dengan berkiprah hanya di lingkungan akademik, melainkan turun langsung menemui masyarakat. Menurut Rosihan Fahmi, salah seorang narasumber di Garasi10 yang berperan sebagai pengajar kelas filsafat eksistensialisme, mengajar di Garasi10 membuat ia bisa bertatap muka dengan “representasi masyarakat”. Artinya, peserta yang datang dapat dikatakan mewakili kegelisahan yang berkembang di publik secara umum. Perbedaannya, jika mengajar di institusi, orang yang datang cenderung homogen dan sekadar menginginkan hal-hal di luar pelajaran itu sendiri seperti nilai, kelulusan, ijazah, dan gelar. Berdasarkan hal tersebut, menurut Fahmi, mengajar di ruang publik dianggap menarik sekaligus memancing banyak pertanyaan kritis karena orang-orang datang atas keinginannya sendiri.

Di dalam mengajar di ruang publik, menurut Fahmi, ia harus lebih memperhatikan bahasa yang digunakan apakah bahasa keseharian atau justru lebih akademis. Menurutnya, bahasa untuk materi filsafat itu sendiri dapat lebih akademis dari apa yang dilakukannya di institusi. Namun, dalam melontarkan humor atau memberi contoh, ia dapat lebih menggunakan bahasa yang sifatnya keseharian. Menurut Fahmi, karena orang-orang yang datang ke Garasi10 sudah menaruh minat tinggi terhadap filsafat, maka pembahasan bisa dilakukan secara lebih berbobot.

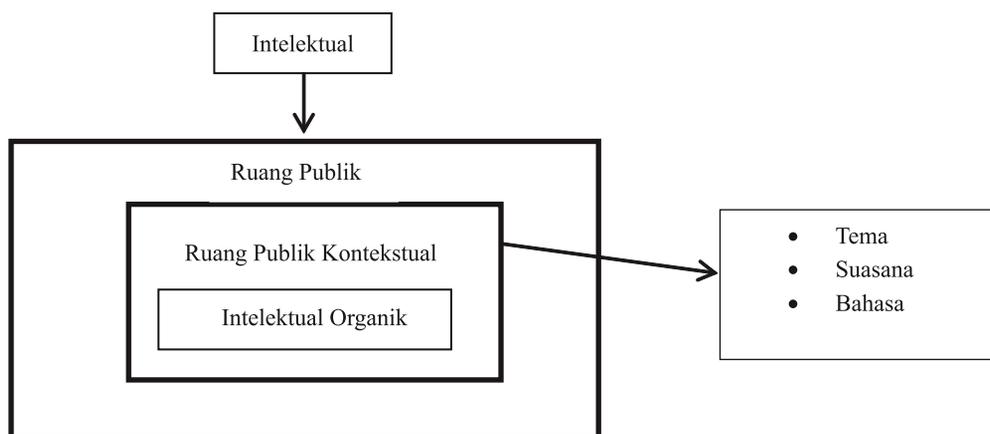
Ruang publik semacam ini, menurut Fahmi, dapat membuatnya mengatur waktu mengajar secara lentur. Ia bisa menambahkan jam mengajar hingga mencapai empat jam dan tidak merasa kelelahan (hal yang menurutnya tidak mungkin dilakukan di institusi). Selain itu, Fahmi juga dapat melakukan kegiatan mengajar sambil merokok dan minum kopi untuk memperkuat konsentrasinya. Namun yang terpenting, tambah Fahmi, di Garasi 10 ia merasakan suatu interaksi yang kuat antar peserta. Peserta yang sedikit justru memperkuat konsentrasi energi dan menciptakan transaksi ilmu yang optimal. Pada titik ini, tambahnya, seorang pengajar mendapatkan kenikmatan tinggi yang tidak dapat diperoleh saat mengajar di sebuah institusi besar.

Sementara itu, Yasraf Amir Piliang, seorang akademikus, pakar semiotika dan penulis buku dari Institut Teknologi Bandung, mengatakan bahwa kesempatan untuk mengajar di ECF Unpar merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Menurutnya, ECF Unpar sangatlah menarik karena peserta di kelas adalah orang-orang yang memang berminat pada filsafat dan bukan sekadar orang yang hadir karena suatu kewajiban institusional. Perlu diketahui bahwa ECF Unpar terlebih dahulu menyebarkan topik dari kelas ECF Unpar secara detail, maka sudah dapat dipastikan bahwa peserta yang hadir memang meminati topik tersebut. Hal tersebut menciptakan semacam interaksi yang kuat, pertanyaan yang kritis, serta pendapat yang bernas. Suasana yang

sifatnya lebih tidak resmi membuat Yasraf merasa dapat mentransfer ilmunya dengan sangat leluasa.

Meski pun teori mengenai intelektual organik sering lebih dikaitkan dengan suatu transfer ilmu yang sifatnya membebaskan kaum proletar dari ketertindasan pikiran, namun pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Fahmi dan Yasraf juga termasuk suatu pembebasan dari ketertindasan pikiran (Habermas menyebutnya sebagai emansipatoris). Melalui mengajar di ruang publik, masyarakat secara luas dapat menikmati suatu pelajaran yang umumnya hanya dapat diperoleh dari institusi besar. Keluasan akses yang diciptakan oleh ruang publik tersebut membuat jurang antara akademikus dan non-akademikus menjadi menyempit. Ruang publik memfasilitasi intelektual organik dengan menyediakan suatu ruang tempat masyarakat umum dapat berkumpul berdasarkan minat khusus. Suatu ruang publik yang memfasilitasi intelektual organik harus berani membatasi tema agar yang hadir dapat memberikan interaksi yang nyaman bagi intelektual organik itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa intelektual organik tidak bisa terfasilitasi dengan baik jika ruang publik tidak mempunyai suatu penyempitan konteks.

Ruang publik yang digunakan untuk memfasilitasi intelektual organik juga harus kontekstual dalam hal suasana. Agar transfer ilmu berlangsung secara efektif, maka harus dibuat suatu kondisi yang lebih cair demi mendorong suatu interaktivitas yang tinggi. Selain itu, dalam konteks bahasa,



Gambar 3 Ruang Publik dan Intelektual Organik

ruang publik yang memfasilitasi intelektual organik juga harus memanfaatkan situasi yang memungkinkan bahasa humor dan bahasa akademis dapat digunakan dalam kesempatan yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Garasi10 dan ECF Unpar, terdapat beberapa simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yaitu: *pertama*, ruang publik mempunyai definisi yang baru berdasarkan apa yang diteliti dari Garasi10 dan ECF Unpar. Definisi ruang publik yang baru tersebut, yaitu ruang privat yang terbuka untuk dimasuki oleh orang-orang yang bukan penghuni rumah tetap, ruang yang memungkinkan terjadinya kegiatan yang non-formal, cair, dan bersahabat, ruang yang berbayar namun hanya demi kepentingan pemeliharaan dan pelaksanaan kegiatan itu sendiri, ruang ideologis yang isinya adalah kritik terhadap kegiatan yang ada dalam institusi besar, ruang yang kedatangan publik ditentukan oleh minat dan kebutuhan dari publik itu sendiri secara sukarela, serta ruang yang tingkat

keterbukaan aksesnya ditentukan oleh konteksnya.

Ruang publik memfasilitasi intelektual organik dengan cara membatasi konteks dalam ruang publik itu sendiri dari segi tema (harus punya tema agar publik yang datang adalah publik yang berminat), segi suasana (harus tercipta interaktivitas yang tinggi), dan segi bahasa (harus mampu meramu bahasa akademik dan humor sekaligus).

DAFTAR RUJUKAN

- Carmona, M. (2003). *Public places, urban places: The dimensions of urban design*. New York, NY: Architectural Press.
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category into a borgeuis society*. Massachusetts, MA : MIT Press.
- Profil ECF Unpar*. (2014). <www.unparecf.wix.com/ecf-unpar>
- Profil Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan*. (2014). <<http://www.unpar.ac.id/program-akademik/sarjana-s1/fakultas-filsafat/>>
- Profil Garasi10*. (2014). <www.garasi10.blogspot.com>